

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, masalah kesehatan dan penyakit sering kali menjadi tantangan yang dihadapi oleh setiap individu. Kesehatan dan penyakit merupakan permasalahan yang ada sepanjang kehidupan manusia di bumi. Kesehatan memiliki peran penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga setiap individu perlu menjaga kesehatannya agar dapat beraktivitas dengan lancar dan terhindar dari penyakit. Di samping itu, kesehatan juga memiliki kaitan yang erat dengan budaya suatu suku bangsa. Budaya memiliki peran penting dalam memberikan panduan dan arahan dalam memahami konsep kesehatan. Oleh karena itu, untuk memahami masalah kesehatan pada suatu kelompok masyarakat, penting untuk mempertimbangkan aspek budayanya. Hal ini berarti bahwa kondisi kesehatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya yang ada di dalamnya (Ahimsa dalam Yunarti, 2015).

Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kesehatan manusia, termasuk pandangan terhadap penyebab penyakit, pendekatan dalam mengatasi masalah kesehatan, dan upaya pencegahan yang dianggap efektif. Setiap lingkungan budaya memiliki perbedaan dalam memahami persoalan kesehatan, terutama dalam hal penyebab penyakit, kondisi sakit, dan konsep kesehatan. Dalam masyarakat yang belum mengenal pengobatan modern, beberapa masyarakat meyakini bahwa penyakit disebabkan oleh ketidakseimbangan unsur panas atau dingin dalam tubuh, sementara yang lain meyakini bahwa penyakit disebabkan oleh



entitas gaib atau makhluk supranatural seperti roh, dewa, atau hantu. Berbagai lingkungan budaya juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam penanganan atau praktik pengobatan terhadap penyakit. Dalam konteks ini, Etnomedisin merupakan bidang penelitian yang membahas fenomena tersebut secara ilmiah (Foster Anderson 1986)

Dalam Etnomedisin pada studi Antropologi Kesehatan, konsep sehat dan sakit bervariasi antar budaya dan dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan lingkungan. Sehat adalah ketika individu merasa baik secara fisik, mental, dan spritual, dan melibatkan harmoni dengan lingkungan sosial dan alam sekitar. Sakit adalah ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan dalam tubuh individu, terkadang terkait dengan faktor seperti kutukan atau penyimpangan dari norma sosial. Penting untuk memahami budaya dan kepercayaan individu dalam konteks kesehatan, yang dapat dilihat melalui sistem pengetahuan etnosains. Sistem pengetahuan kesehatan masyarakat mencakup pengetahuan, nilai kepercayaan, dan budaya yang mempengaruhi persepsi, pengalaman, dan praktik kesehatan. Nilai kepercayaan dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan praktik seputar pengobatan, perawatan kesehatan, dan pencegahan penyakit (Chongji dalam Irma Muslimin, 2022)

Krippner, seperti yang dikutip oleh Junaidi (2016), menjelaskan bahwa etnomedisin adalah studi yang berfokus pada praktik pengobatan tradisional yang terkait dengan interpretasi budaya terhadap aspek-aspek seperti kesehatan, penyakit, rasa sakit, cara penanganan, dan metode penyembuhan. Ini berarti bahwa etnomedisin memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan dari penggunaan

obat-obatan tradisional (Foster Anderson 1986). Etnomedisin mempelajari bagaimana obat-obatan tradisional digunakan dalam konteks masyarakat dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi interaksi sosial dan perilaku kesehatan. Sejak zaman dahulu, masyarakat telah menggunakan tumbuh-tumbuhan dan bahan alam lainnya untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Penggunaan tumbuhan untuk penyembuhan suatu penyakit didasarkan pada pengalaman yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi (Fariz Abshar, 2018).

Beberapa praktek pengobatan di dunia seperti pengobatan tradisional TCM di Cina berfokus pada keseimbangan energi dalam tubuh, yang disebut Qi. Praktisi TCM menggunakan herbalisme, akupuntur, dan tai-chi untuk membantu mempertahankan keseimbangan Qi dan memperbaiki masalah kesehatan. Di India, pengobatan tradisional juga penting dan melibatkan keseimbangan antara unsur-unsur alam dan aspek fisik, mental, dan spiritual. Mereka menggunakan tumbuh-tumbuhan dan bahan alami sebagai obat, serta melibatkan ritual spiritual, meditasi, doa, dan pujian dalam upaya penyembuhan. Praktik pengobatan tradisional India menekankan pentingnya memelihara keseimbangan fisik, mental, dan spiritual untuk menjaga kesehatan. (Wiryanatna, 2019).



Praktek pengobatan di Indonesia seperti pengobatan tradisional Jawa memiliki peranan yang signifikan dalam menjaga kesehatan masyarakat. Di dalam budaya Jawa, pengetahuan tentang tanaman obat, ramuan tradisional, dan metode pengobatannya digunakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pengobatan tradisional ini mencakup beragam pendekatan, seperti penggunaan tumbuhan herbal, pijat, akupuntur, dan teknik-relaksasi yang diwariskan secara

tradisional. Pengobatan tradisional Jawa tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan psikologis yaitu konsep keseimbangan. Konsep keseimbangan diartikan sebagai seimbangnyanya antara dunia atas dan bawah, lingkungan fisik dan nonfisik, serta kondisi fisik dengan kondisi emosi. Kondisi fisik manusia juga harus seimbang dengan kondisi emosi. Terapi-terapi tersebut bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan energi dalam tubuh agar seseorang merasa sehat secara menyeluruh (Atik, 2011)



Pada pengobatan tradisional suku Sakai mempunyai peran penting terhadap sistem kesehatan masyarakat, nama pengobatannya disebut dengan pengobatan Badikie. Pada pengobatan Badikie dilakukan dengan menggunakan tumbuhan dan tanaman yang tersedia disekitar serta melibatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap dunia spiritual. Secara falsafah suku Sakai menekankan bahwa manusia dan dunia harus dipandang sebagai kesatuan dan bahwa kesehatan manusia tidak hanya tergantung kepada kesehatan fisik saja, tetapi pada kesehatan mental, spritual, dan sosial (Syahril 2010). Dalam proses pengobatan Badikie, praktisi menggunakan berbagai jenis tumbuhan dan tanaman seperti daun, akar, biji yang diolah dan dicampur menjadi sebuah ramuan, ramuan tersebut kemudian dikonsumsi atau dioleskan pada bagian tubuh yang terkena penyakit.

Masyarakat mempunyai kebudayaannya tersendiri serta yang menjadi pembeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dari sebuah kebudayaan, persoalan aspek kesehatan bisa dilihat, yaitu dengan melihat suatu pemahaman terkait sehat dan sakit, dalam antropologi termasuk kepada kajian sistem medis. Setiap masyarakat memiliki pemahaman berbeda terhadap suatu

kondisi keadaan sehat dan kondisi keadaan sakit. Terdapat dua kondisi didalam tubuh manusia yaitu kondisi sehat dan kondisi sakit. Konsep sehat sakit yaitu ketika kondisi tubuh merasakan gejala atau kelainan-kelainan yang dirasakan. Oleh sebagian orang sehat itu pada saat keadaan tubuh normal, nyaman, sehingga dapat melaksanakan aktifitasnya sehari-hari. Namun perihal sehat serta sakit secara umum akan terus dikaitkan dengan seseorang pada suatu kondisi tubuh , jika ada bagian tubuh yang terasa tidak berfungsi seperti biasa, maka diduga merasakan sakit (Dewi 2013)

Pada masyarakat Jawa, konsep sehat-sakit terkait dengan keseimbangan tubuh. Sakit terjadi saat ketidakseimbangan terjadi, sedangkan sehat terjadi saat ada keseimbangan. Penyakit dianggap sebagai ketidakseimbangan unsur dalam tubuh dan lingkungan. Contohnya, gangguan masuk angin disebabkan oleh faktor seperti lelah, kurang tidur, kepanasan, kehujanan, telat makan, dan perubahan suhu tubuh. Ketika angin dingin masuk ke dalam tubuh, gejalanya bisa berupa pegal linu, otot kaku, dan gangguan peredaran darah. Masyarakat Jawa menganggap penting untuk mengeluarkan angin tersebut melalui kentut atau sendawa (Atik, 2010)

Pada masyarakat Papua konsep sehat dan sakit yaitu dikatakan sakit karena melanggar aturan atau pantangan-pantangan adat, adanya diganggu roh-roh jahat, dewa, dan pengaruh dari lingkungan alam. Ketika ingin kondisi tubuh tidak terkena sakit maka berarti harus menghindari semua hal-hal pantangan, dan keseimbangan antara manusia dan alam haruslah dijaga seperti tempat-tempat keramat atau tempat-tempat roh tinggal diganggu atau dilewati begitu saja (Dumatubun 2002).



Pada masyarakat Sakai dahulu semua penyakit yang dialami oleh seseorang disebabkan oleh adanya gangguan oleh *antu* (hantu). Masyarakat sakai memandang makhluk halus dipandang sangat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya. Kejadian kejadian yang terjadi dianggap ada hubungannya dengan makhluk gaib. Makhluk itu dapat mendatangkan celaka, tapi juga diharapkan pertolongannya. Pihak yang mampu untuk berhubungan dengan makhluk halus itu adalah para dukun, bomo dan sebagainya. Dalam pandangan masyarakat suku Sakai, alam ini mempunyai lima tingkatan, tingkatan pertama yaitu hantu (*antu*), *peri*, *jembalang*, *mambang*, serta semua roh para leluhur tingkatan kedua mengalami perubahan, tingkatan ketiga yaitu binatang dan burung serta ikan, tingkatan keempat adalah tanaman-tanaman, tingkatan kelima adalah : air, tanah, dan udara (Syahrial 2010 : 29-30).

Pada masa sekarang yang penulis lakukan observasi sementara pada masyarakat suku Sakai di Desa Adat Sakai, Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, masyarakat suku Sakai dalam menanggapi sebuah penyakit menganggap penyakit tidak hanya dilakukan oleh gangguan *antu*, namun telah membedakan penyakit yang disebabkan oleh cuaca, angin, kuman, keracunan, dan sebagainya yang mereka sebut sebagai penyakit biasa. Masyarakat suku Sakai dahulu mempercayai bahwa penyakit merupakan gangguan yang disebabkan oleh makhluk gaib dan terkhususnya gangguan roh nenek moyang. Disebut dalam bahasa sakai “Antu” antu memasuki tubuh manusia karena kondisi jiwanya saat itu kosong, mengakibatkan tubuh dimasuki oleh makhluk gaib yang membuat manusia menjadi sakit (Layali 2014). Masyarakat suku Sakai sekarang sudah berkembang



tidak berada jauh didalam hutan pedalaman, dan juga sudah mengalami modernisasi, jika mereka sakit ringan seperti sakit kepala, panas dalam, batuk-batuk maka mereka akan membeli obat-obatan yang biasa di temukan di warung-warung terlebih dahulu. Apabila penyakit tersebut tidak ada terasa kurangnya dan dirasa tidak sembuh, barulah memanggil dukun atau bomo untuk dilakukannya pengobatan tradisional.

Pada observasi sementara yang dilakukan pada masyarakat suku Sakai, banyak yang melakukan pengobatan tradisional untuk penyembuhan penyakitnya. Pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat suku Sakai banyak menggunakan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan berasal dari hutan dan penggunaan tumbuhan dari hasil hutan ini untuk pengobatan tradisional. Mereka mempercayai bahwa dengan menggunakan hasil tanaman hutan untuk kebutuhan ritual pengobatan akan berpengaruh untuk kesehatan tubuh mereka. Seperti penggunaan daun "kopau" untuk media ritual *bualin* dan *badikie*. *Bualin* dan *badikie* merupakan tradisi masyarakat suku Sakai untuk mengobati seseorang yang mengalami suatu penyakit yang diyakini berhubungan dengan roh, nenek moyang, dan gangguan *antu*.



Untuk dapat memahami kebudayaan bagaimana masyarakat memandang dan memahami dunia kesehatan, serta pengetahuan dan praktik dalam masyarakat tersebut yang terkait dengan sistem budaya dan nilai, maka bisa dijelaskan melalui Etnosains. Goodenough menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan (system of knowledge) yang berada didalam (mind) manusia (Amri Marzali 2014). Sistem pengetahuan merupakan suatu aliran dari antropologi

kognitif atau disebut juga etnosains. Dalam menggunakan pendekatan etnosains maka yang menjadi pemusatan untuk kajian masalahnya adalah untuk bisa menemukan bagaimana dari suatu masyarakat mengorganisasikan sebuah bentuk budaya mereka yang berada di dalam pikiran dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Siddiq 2019).

Menurut peneliti penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memahami budaya dan praktik kesehatan masyarakat, meskipun ada beberapa hal yang diragukan dalam melakukan penelitian etnomedisin ini seperti ; praktik etnomedisin yang sering kali berasal dari latar belakang tradisional didasarkan kepada kepercayaan dan mitos, informasi yang dihasilkan tidak selalu terbukti secara ilmiah, dan pengaruh globalisasi mempengaruhi praktik etnomedisin sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dalam praktik pengobatan tradisional karena terpengaruh oleh globalisasi, seperti contoh ; di beberapa bagian Afrika, penggunaan obat tradisional untuk HIV/AIDS telah menurun karena ketersediaan pengobatan modern yang lebih efektif.

Namun meskipun ada beberapa gap atau kekurangan dalam melakukan penelitian Etnomedisin, tetapi tetap mempunyai alasan mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan yaitu ; memperkuat pengetahuan terhadap praktik pengobatan tradisional dimana pengobatan tradisional juga telah terbukti memiliki manfaat dalam pengobatan penyakit tertentu, praktik pengobatan tradisional sering kali melibatkan aspek spritual dan sosial bukan hanya aspek fisik saja, penelitian Etnomedisin dapat membantu mempertahankan praktik medis tradisional yang

telah diwariskan dari generasi ke generasi yang memungkinkan dapat menghilang karena adanya globalisasi dan modernisasi.

Ditambah karena adanya kasus gagal ginjal akut yang terjadi pada Desember 2022 yang terjadi pada anak-anak akibat dari mengonsumsi obat sirup (obat modern) yang mengakibatkan masyarakat Indonesia merasakan kekhawatiran terhadap penggunaan obat modern. Sehingga berdasarkan surat dari Kemenkes SR.01.05/III/3461/2022, menginstruksikan semua apotek agar tidak menjual obat bebas ataupun obat bebas terbatas dalam bentuk cair/ sirup dan untuk sementara waktu menghibau masyarakat agar tidak menggunakan obat yang berbentuk cair atau sirup dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Maka berdasarkan hal tersebut penelitian Etnomedisin tentang pengobatan tradisional yaitu penggunaan obat tradisional penting untuk dilakukan karena dahulu masyarakat sebelum mengenal pengobatan modern untuk menyembuhkan penyakit menggunakan obat-obat tradisional.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana konsep sehat-sakit dan penyakit pada masyarakat suku Sakai dalam menjawab persoalan kesehatannya yang terlihat dari bagaimana pandangan dan keyakinan tentang penyebab dan pengobatan penyakit, bagaimana penggunaan obat-obat tradisional, bagaimana praktik kesehatan dan perawatan, dan bagaimana interaksi antara sistem kesehatan tradisional dan modern yang terjadi dimasyarakat suku Sakai tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan suatu masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana konsep sehat-sakit dan penyakit pada masyarakat suku sakai?
2. Bagaimana bentuk pengobatan tradisional pada masyarakat suku Sakai?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk Etnomedisin masyarakat suku Sakai terhadap konsep sehat-sakit dan penyakit, dan Perawatan Kesehatan.
2. Mendeskripsikan bentuk pengobatan tradisional masyarakat suku Sakai.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Secara Akademis

- a. Pengembangan Teori Antropologi

Dalam penggunaan konsep sistem pengetahuan dapat membantu dalam pengembangan teori Antropologi tentang bagaimana pengetahuan tentang kesehatan dan penyakit dipelajari, disimpan, dan digunakan oleh masyarakat.

- b. Mempertajam Pemahaman Tentang Kesehatan dan Penyakit Secara Holistik

Dengan memahami sistem pengetahuan masyarakat setempat tentang kesehatan dan penyakit, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana pandangan dan praktik kesehatan tersebut membentuk identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat.



## 2. Manfaat Secara Praktis

### a. Pemanfaatan sumber daya lokal

Peneliti akan mengidentifikasi sumber daya lokal, seperti tumbuhan obat, hewan, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Informasi ini dapat membantu masyarakat setempat mempertahankan sumber daya lokal.

### b. Pelestarian Budaya dan Pengetahuan Lokal

Peneliti dapat mempelajari sistem pengetahuan lokal untuk mempertahankan dan melestarikan pengetahuan lokal dan budaya setempat.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan tinjauan pustaka yang relevan dengan topik skripsi peneliti. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memperkuat dasar teoritis dan konseptual dalam penelitian ini, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang isu-isu yang terkait. Melalui tinjauan pustaka ini, peneliti akan memberikan hasil dari kontribusi penelitian sebelumnya, teori serta konsep dan pandangan para ahli yang sesuai dengan topik penelitian. Dengan demikian, peneliti akan membangun kerangka konseptual dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dan budaya yang menjadi fokus penelitian ini.

Pertama, menurut Herlan (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Sehat dan Sakit pada Budaya Etnis Dayak Kabahan", kondisi sehat atau sakit seseorang tidak hanya dilihat dari kondisi fisiknya, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan kepercayaan yang dimilikinya. Penelitian ini menemukan



bahwa masyarakat Dayak Kabahan memiliki falsafah budaya tersendiri dalam memahami konsep sehat, sakit, dan pengobatan tradisional. Masyarakat Dayak Kabahan mempercayai bahwa terdapat dua hal di dunia ini, yaitu manusia dan "alam semesta". Alam semesta di sini meliputi hutan, tanah, dan binatang, serta ada bumi para roh yang berada di atas bumi manusia. Masyarakat Dayak Kabahan mempercayai keberadaan kekuatan tertinggi sebagai penguasa terhadap kehidupan alam semesta yang disebut Petara, yang memberikan pertolongan dalam kehidupan. Menurut pandangan masyarakat Dayak Kabahan, penyakit tidak dapat dilihat secara langsung, tidak berbentuk, dan tiba-tiba saja dapat menyerang. Penyakit dapat muncul karena melanggar pantangan atau karena terganggunya para roh yang dapat memberikan bencana sakit. Untuk menyembuhkan penyakit, dilakukan ritual pengobatan yang disebut "dibaliani" untuk meminta perlindungan ke Petara. Terdapat pandangan yang berbeda dalam masyarakat Dayak Kabahan mengenai penyebab terjadinya suatu penyakit, yaitu pandangan bahwa penyakit disebabkan oleh nasib, manusia, atau hantu/roh jahat. Oleh karena itu, dilakukanlah ritual pengobatan sebagai upaya untuk mengatasi penyakit yang diderita



Kedua, Pada penelitian Yunarti, dkk. (2020) berjudul "Rasionalisasi Penyakit dalam Konstelasi Budaya Minangkabau (Kajian Etnomedisin di Agam dan Tanah Datar)", penulis memeriksa sistem medis Minangkabau sebagai hasil adaptasi sosial-budaya dengan gejala biologis, serta kosmologi masyarakat terkait konsep sehat, sakit, dan penyakit. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sistem medis Minangkabau merupakan hasil dari proses adaptasi eko bio-budayanya, dan penyakit lokal yang terjadi di masyarakat terkait erat dengan cara pengobatan logis

yang sesuai. Selain itu, kosmologi masyarakat menjadi landasan berpikir untuk memahami konsep sehat, sakit, dan penyakit yang terjadi, serta cara penyembuhan berdasarkan sistem kosmologi yang ada. Kosmologi masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada kepercayaan terhadap alam dan tatanan kehidupan di dalamnya, yang terdiri dari dimensi halus (immateri) dan dimensi kasar (materi). Kedua dimensi alam ini saling terkait, namun alam immateri memiliki kendali terhadap alam materi, dan manusia serta alam materi tidak mampu memiliki kendali terhadap alam immateri. Namun, beberapa manusia dianggap mampu berhubungan dengan alam immateri tersebut. Jika alam immateri terganggu oleh manusia, sebagai konsekuensinya manusia akan mendapat bencana sakit atau mengalami hal buruk. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dalam bertindak laku dan bijak serta waspada terhadap perilaku yang dapat mengganggu alam immateri.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Almos, Rona, dan Pramono (2020) berjudul "Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau" membahas tentang pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional Minangkabau. Dalam penelitian ini, para peneliti menelusuri makna bahasa yang ada dalam naskah-naskah kuno dan menggunakan kerangka etnomedisin untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnomedisin dapat memandang suatu penyakit sebagai akibat dari dua faktor yaitu personalistik dan naturalistik. Naskah-naskah kuno yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengetahuan lokal tentang kesehatan masyarakat Minangkabau dan dibahas melalui leksikon etnomedisin dengan cara menyelidiki kosakata bahasa yang digunakan oleh masyarakat, baik



dalam pemakaian maupun makna yang digunakan, terkait dengan jenis-jenis penyakit, jenis-jenis ramuan, dan proses pengobatan. Dalam penelitian ini, Antropologi Linguistik digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya kesehatan masyarakat Minangkabau. Metode ini membantu para peneliti untuk memahami dan menggali pengetahuan masyarakat melalui bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah kuno. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian etnomedisin dan memahami budaya kesehatan masyarakat Minangkabau.

Keempat, Wicaksono. 2018. "Dongke dalam Masyarakat Desa Tanggulangin: Pemahaman Konsep Sehat-Sakit dan Penyakit Dalam Kajian Etnosains Terhadap Sistem Medis." membahas pemahaman konsep sehat-sakit dan penyakit dalam kajian etnosains terhadap sistem medis di masyarakat Desa Tanggulangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan sistem pengetahuan lokal dan etnomedisin untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap budaya kesehatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongke, seorang sesepuh atau tokoh masyarakat sekaligus seorang penyembuh, memainkan peran penting dalam pemahaman masyarakat Desa Tanggulangin terhadap konsep sehat dan sakit. Menurut dongke, penyakit disebabkan oleh kekuatan magis di luar batasan manusia yang disebabkan oleh gangguan roh jahat, kiriman orang, atau guna-guna. Penyebab terkenanya penyakit diklasifikasikan menjadi lima hal yaitu: (1) sakit yang disebabkan oleh adanya nadhar yang tidak dilaksanakan disebut sabda, (2) sakit yang disebabkan oleh guna-guna disebut guna, (3) sakit yang disebabkan oleh masuk angin disebut tirtha, (4) sakit yang asalnya dari hutan disebut wana, dan (5)



sakit yang berasal dari Tuhan disebut lepas. Pemahaman masyarakat terhadap konsep sehat dan sakit sangat penting terhadap respon atau tindakan pengobatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan etnosains dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap sistem medis yang berbeda dengan sistem medis modern.

Kelima, Samuel (2017) dalam penelitiannya "Konsep Sehat dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali" menunjukkan bahwa masyarakat yang masih menggunakan pengobatan tradisional menunjukkan ketidakpuasan terhadap pengobatan medis. Hal ini berlaku pada masyarakat Bali yang masih mempercayai pengobatan tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Bali percaya bahwa ketidakseimbangan dalam tubuh dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Konsep "tri hita karena" merupakan suatu keyakinan bahwa keseimbangan harus terjaga antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam. Dalam aktivitas sehari-hari, manusia harus menjaga keseimbangan ini agar tidak terkena sakit. Namun ketika sakit, masyarakat Bali dapat mengonsultasikan sakit mereka kepada balian atau pengobat tradisional yang disebut "usada". Penelitian ini juga berdasarkan pada ilmu psikologi dengan melihat Health Seeking Behavior, yaitu suatu perilaku yang menentukan arah pengobatan dikarenakan adanya intervensi dari lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan pengobatan tradisional usada mengikuti jejak pengobatan turun temurun yang digunakan oleh keluarga mereka. Selain itu, responden sangat memegang teguh nilai kebudayaan di Bali yaitu "tri



hita karena", sehingga pengobatan usada menimbulkan efek positif dalam kesembuhan bagi dirinya.

Keenam, Wahyu, dkk. (2020) dalam jurnal Kesehatan Masyarakat (Undana) meneliti tentang konsep sehat dan sakit serta penggunaan media kain kuning sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat Jawa di Desa Rasau Jaya Satu, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa terhadap pengobatan tradisional dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap jenis dan sebab penyakit yang diderita. Dalam masyarakat Jawa, penyakit dibagi menjadi dua bentuk, yaitu penyakit yang disebabkan oleh faktor naturalistik dan personalistik. Penyakit yang disebabkan oleh faktor naturalistik diobati dengan menggunakan media es batu, sedangkan penyakit yang disebabkan oleh faktor personalistik diobati dengan menggunakan media kain kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Rasau Jaya Satu tetap menggunakan pengobatan tradisional meskipun pengobatan modern telah tersedia. Dalam konteks ini, pengobatan tradisional dianggap sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan kearifan lokal dan kepercayaan budaya mereka. Selain itu, pengobatan tradisional juga dianggap lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengobatan tradisional diharapkan dapat memperkaya praktik medis modern dan mengembangkan layanan kesehatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.



NO	Judul	Tahun	Hasil
1	Konsep Sehat dan Sakit Pada Budaya Etnis Dayak Kabahan	2020	Masyarakat Dayak Kabahan yang mempunyai falsafah budayanya tersendiri untuk memahami konsep sehat,sakit, dan pengobatan tradisional yang dilakukan
2	Rasionalisasi Penyakit dalam Konstelasi Budaya Minangkabau (Kajian Etnomedisin di Agam dan Tanah Datar)	2014	Sistem medis Minangkabau dipandang sebagai hasil dari proses adaptasi eko bio-budayanya, penyakit-penyakit lokal yang terjadi dimasyarakat terkait erat dan sesuai dengan cara logika pengobatannya, dan kosmologi yang ada pada masyarakat tersebut menjadikan landasan berpikir untuk mengetahui konsep dari sehat,sakit, penyakit, dan cara penyembuhan penyakit
3	Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau	2020	Dalam pengobatan tradisional Minangkabau, mulai dari jenis penyakit, jenis ramuan, jenis pengobatan yang dilakukan merupakan suatu kephahaman budaya.
4	Dongke dalam Masyarakat Desa Tanggulangin : Pemahaman Konsep Sehat-Sakit dan Penyakit Dalam Kajian Etnosains Terhadap Sistem Medis	2013	<i>Dongke</i> merupakan seseorang atau tokoh masyarakat sekaligus seorang penyembuh, konsep sehat sakit menurut pemahaman <i>dongke</i> semuanya tersebut dapat ditentukan dan dijelaskan melalui keadaan sosial dan juga budaya dari masyarakat Desa Tanggulangin
5	Konsep Sehat dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali	2017	Masyarakat Bali mempercayai munculnya penyakit dikarenakan terjadinya ketidakseimbangan didalam tubuh. Masyarakat Bali mempunyai istilah untuk hal ini yaitu <i>tri hita karena</i> . Konsep <i>tri hita karena</i> adalah bahwa keseimbangan tersebut meliputi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam. Manusia dalam aktivitasnya haruslah menjaga keseimbangan unsur ini agar tidak terkena sakit.  Pemilihan pengobatan penyakit secara usada dikarenakan dari faktor lingkungan keluarga yang secara turun temurun mempercayai pengobatan usada tersebut.

6	Kain Kuning Sebagai Media Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Jawa di Desa Rasau Jaya Satu Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya	2020	<p>Pemilihan untuk melakukan penyembuhan yang terjadi dimasyarakat ditentukan atas dasar persepsi dari penyakitnya serta sebab dari penyakitnya, apakah kategori penyakit tersebut wajar atau tidak wajar dan ini juga membedakan pemilihan penyembuhan penyakit tersebut.</p> <p>Penyakit dibagi dalam dua bentuk, penyakit yang disebabkan oleh naturalistik dan personalistik. Pengobatan penyakit karena naturalistik yaitu dengan menggunakan media es batu, sedangkan pengobatan penyakit karena personalistik yaitu dengan menggunakan media kain kuning.</p>
---	--	------	--

Persamaan penelitian adalah sama-sama melihat konsep sehat dan sakit, serta melihat penyakit dilihat melalui nilai, budaya, dan kepercayaan masing-masing masyarakat setempat. Menggunakan konsep dari etnomedisin yaitu berdasarkan naturalistik dan personalistik. Perbedaan yang ingin penulis lihat adalah dengan menggunakan pendekatan sistem pengetahuan atau etnosains serta etnomedisin sehingga nantinya terlihat bagaimana konsep sehat dan sakit, jenis penyakit, serta pengobatan-pengobatan dan ramuan obat yang digunakan dan juga dengan menggunakan etnomedisin dapat lebih menjabarkan tentang konsep penyakit secara naturalistik serta personalistik dan juga untuk mengklasifikasikan dari ramuan-ramuan obat yang digunakan sesuai pembagian penyakit secara naturalistik dan personalistik tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah ditunjukkan sebelumnya, bahwasanya kajian tentang aspek kesehatan pada sebuah komunitas dari perspektif antropologi telah banyak dilakukan. Peneliti dalam penelitian ini ingin mengetahui

serta melihat bagaimana masalah kesehatan yang terjadi dimasyarakat serta penyembuhannya dengan melihat sistem pengetahuan masyarakat itu sendiri.

Landasan awalnya adalah pemikiran manusia dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan kebudayaan mereka memainkan peran penting dalam memahami permasalahan kesehatan . Setiap masyarakat memiliki cara unik dalam beradaptasi, dan pandangan mereka dapat mengungkapkan penyebab permasalahan kesehatan, konsep sehat-sakit, metode pengobatan, serta penggunaan ramuan obat sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dengan memperhatikan perspektif masyarakat, maka dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang cara-cara khas yang mereka pilih untuk menjaga dan memulihkan kesehatan mereka.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kajian pustaka yang telah disebutkan diatas, menjadi acuan untuk peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap konsep sehat dan sakit serta pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sakai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep-konsep untuk mempermudah agar tidak terjadi pengkaburan dan memberikan batasan penelitian serta memfokuskan jalan berpikir peneliti.

Untuk menjelaskan konsep kebudayaan dalam penelitian ini, penulis mengambil pandangan Parsudi Suparlan. Menurut Suparlan (2014) kebudayaan dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan manusia yang digunakan sebagai makhluk sosial untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan sekitar. Setiap

suku bangsa mempunyai kebudayaannya masing-masing, artinya pengetahuan manusia juga banyak macam ragamnya untuk memahami lingkungan dan persoalan yang dihadapinya. Contoh persoalan yang umumnya dihadapi yaitu tentang kesehatan.

Dalam konsep kebudayaan menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan mencakup semua pengetahuan, norma, nilai, dan praktik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah pengetahuan mengenai kesehatan, di mana masing-masing masyarakat memiliki konsep yang berbeda tentang apa yang dianggap sehat atau sakit. Pengetahuan kesehatan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tercermin dalam berbagai praktik dan tradisi yang berkaitan dengan kesehatan, seperti pengobatan tradisional, penggunaan obat-obatan alami, ritual penyembuhan, dan lain sebagainya. Praktik-praktik ini seringkali berasal dari warisan budaya yang telah ada sejak lama, dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam hal ini, penelitian mengenai konsep kebudayaan dalam masyarakat menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu masyarakat memandang kesehatan, serta praktik dan tradisi apa saja yang terkait dengan kesehatan di masyarakat tersebut.



Kemudian peneliti menggunakan konsep Etnomedisin, seperti yang dijelaskan oleh Hughles dalam (Foster dan Anderson, 2013), Etnomedisin mengacu pada keyakinan dan tindakan yang terkait dengan penyakit, yang timbul dari kebudayaan asli dan tidak bergantung pada kerangka konseptual kedokteran modern secara eksplisit. Peneliti menggunakan konsep etnomedisin untuk memahami praktik-praktik kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Konsep etnomedisin adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan hubungan antara budaya dan kesehatan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, etnomedisin memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan memahami praktik kesehatan masyarakat secara lebih holistik dan kontekstual.

Asal-usul dari kata “Etnomedisin” yang secara etimologi yaitu Ethno dan Medicine, berarti bahwa Etnomedisin membahas dua hal yaitu etnis atau budaya dan obat atau pengobatan. Etnomedisin merupakan salah satu cabang ilmu antropologi medis yang mempelajari asal-usul penyakit, penyebabnya, dan metode pengobatan yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ilmu ini berfokus pada pandangan keyakinan, dan praktik medis tradisional yang berkembang dalam suatu budaya atau masyarakat. Cabang ilmu ini sering disebut juga sebagai pengobatan primitif atau pengobatan tradisional (Foster dan Anderson, 2016:62). Studi etnomedisin dilakukan dengan tujuan untuk memahami pandangan masyarakat (emic) terhadap kesehatan dan pengobatan, kemudian dianalisis dan dibuktikan secara ilmiah (etic) (Walujo, 2009).

Pada awal pengembangannya, etnomedisin dianggap sebagai bagian dari ilmu antropologi kesehatan (Bhasin, 2007) yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an (McElroy, 1996). Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnomedisin kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang banyak dikembangkan dalam ilmu biologi dan semakin berkembang luas. Dalam hal ini, etnomedisin suku Sakai berarti membahas praktik pengobatan tradisional yang digunakan oleh suku Sakai untuk mengatasi masalah kesehatan.



Dalam antropologi kesehatan, etnomedisin berarti fokus studi tentang pengobatan tradisional suatu masyarakat yang dipandang melalui perspektif budaya dan sosial. Menurut Anderson dan Foster, etnomedisin dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sistem personalistik dan sistem naturalistik. Sistem personalistik adalah suatu sistem di mana penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi dari suatu makhluk supranatural, seperti dewa atau makhluk gaib, makhluk yang bukan manusia seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat, maupun makhluk manusia seperti tukang sihir atau dukang leluhur. Sedangkan sistem naturalistik adalah suatu sistem di mana penyakit (illness) disebabkan oleh faktor-faktor alamiah, seperti bakteri, virus, kondisi lingkungan, dan pola makan yang buruk (Anderson dan Foster, 1986). Sistem naturalistik lebih berfokus pada aspek biologis, sementara sistem personalistik lebih berfokus pada faktor-faktor kepercayaan yang berkaitan dengan penyakit.



Selanjutnya peneliti menggunakan konsep sistem medis dari Etnomedisin untuk menjelaskan sebab penyakit. Dalam studi antropologi kesehatan, khususnya dalam studi sistem pengobatan tradisional Etnomedisin. Menurut Foster Anderson ada dua bentuk kategori sistem yang digunakan untuk membedakan suatu penyakit, yaitu pertama sistem medis naturalistik dan yang kedua sistem medis personalistik. Pertama, naturalistik adalah terjadinya suatu penyakit disebabkan oleh ketidakseimbangan unsur-unsur yang ada didalam tubuh. Unsur-unsur tersebut meliputi panas,dingin,cairan dalam tubuh,yin dan yang. Sehat terjadi jika unsur-unsur yang ada didalam tubuh tersebut seimbang. Kedua, personalistik adalah terjadinya suatu penyakit disebabkan oleh adanya gangguan dari suatu agen aktif,

agen aktif tersebut berupa makhluk supranatural seperti makhluk gaib, makhluk bukan manusia seperti roh leluhur, roh jahat atau hantu, dan maupun makhluk manusia itu sendiri seperti tukang tenung atau tukang sihir. (Foster dan Anderson, 1986 : 63).

Selanjutnya untuk dapat lebih mudah memahami bagaimana masyarakat suku Sakai dalam mengelola, memahami, dan mengambil keputusan tentang kesehatan dan pengobatan mereka, maka peneliti menggunakan konsep “Sistem Pengetahuan”. Pendekatan sistem pengetahuan atau etnosains dalam penelitian etnomedisin antropologi merupakan suatu cara untuk memahami bagaimana masyarakat menggunakan pengetahuan dan budaya yang sudah terorganisir dalam pikiran untuk memandang, mengelola, dan mengambil keputusan terkait dengan kesehatan dan pengobatan mereka. Menurut Marzali (1997), etnosains adalah suatu pendekatan yang berfokus pada analisis sistem pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang digunakan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam hal ini, pendekatan etnosains membantu memahami makna-makna yang mendasari tindakan masyarakat dalam pengobatan dan kesehatan. Ahimsa Putra (dalam jurnal Wicaksono, 2013) juga menyatakan bahwa pendekatan etnosains atau sistem pengetahuan penting untuk memahami sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan memahami sistem pengetahuan tersebut, peneliti dapat mengetahui bagaimana masyarakat memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait kesehatan dan pengobatan.

Dalam hal ini, pendekatan etnosains dapat membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis pola pikir masyarakat yang mendasari praktik



pengobatan tradisional yang digunakan oleh mereka. Dengan menggunakan pendekatan sistem pengetahuan tersebut tidak mendebatkan persoalan antara benar dan salahnya suatu pengetahuan masyarakat menurut pandangan dari luar, namun untuk mencoba menelaah, memahami, serta menelusuri dan juga menjelaskan dari pandangan masyarakat itu sendiri (Wicaksono 2013). Oleh karena itu sesuai dari cara berpikir di atas, dan juga terkait dengan fokus kajian ini maka peneliti mencoba melihat serta memahami dari sebuah komunitas suku Sakai tentang bagaimana sebuah komunitas tersebut menghadapi persoalan kesehatannya sesuai dengan pemikiran dan juga pengalaman masyarakat tersebut dan juga peneliti juga akan menggunakan konsep etnomedisin.

Ketika menggunakan paradigma Etnosains dalam melihat suatu kebudayaan, maka ada 3 jenis kajian pemusatannya, yaitu : Pertama, memusatkan perhatian pada kebudayaan sebagai **“The forms of things that people have in mind, their models for perceiving”**, artinya **“bentuk-bentuk hal yang ada dalam pikiran manusia, model-model mereka untuk mempersepsikan”**. Ditafsirkan sebagai model untuk mengklasifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Kedua, memusatkan perhatian pada kebudayaan sebagai **“whatever it is one has know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members”**, artinya **“apapun yang harus diketahui atau diyakini seseorang agar dapat beroperasi dengan cara yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya”**. Disini yang menjadi perhatian utamanya adalah cara-cara, aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, yang membolehkan atau melarang serta mengarahkan atau menunjukkan dan mana yang harus atau sebaiknya dilakukan dalam konteks suatu kebudayaan tertentu. Ketiga,



memusatkan perhatian pada kebudayaan sebagai “ **a set of principles for creating dramas, for writing scripts, and of course, for recruiting players and audiences**”, atau sebuah seperangkat prinsip-prinsip untuk menciptakan, membangun peristiwa, untuk mengumpulkan individu-individu atau orang banyak. Disini yang menjadi perhatian utamanya adalah memahami struktur yang tidak disadari keberadaannya namun mempengaruhi atau menentukan perilaku dan tindakan sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2007).



Dalam paradigma Etnosains, terdapat tiga fokus kajian terhadap kebudayaan: Pertama, pemahaman tentang bentuk pemikiran dan model persepsi dalam suatu budaya untuk mengklasifikasikan lingkungan. Kedua, penekanan pada aturan, norma, nilai, dan keyakinan yang memengaruhi praktik kesehatan dalam kelompok etnis atau budaya tertentu. Ketiga, pemahaman terhadap struktur yang tidak disadari namun memengaruhi perilaku sehari-hari. Dalam konteks Etnomedisin, fokus pertama mencerminkan pengetahuan tradisional tentang penyakit dan obat-obatan dalam kelompok etnis. Fokus kedua berkaitan dengan keyakinan dan praktik kesehatan yang dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya. Fokus ketiga mengacu pada pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan secara tidak langsung.

Dalam menggunakan konsep “Sistem Pengetahuan” hal yang dapat dipahami nantinya adalah sebagai berikut ;

1. Klasifikasi penyakit dan gangguan kesehatan yang digunakan oleh masyarakat suku Sakai.

2. Tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional.
3. Praktik penyembuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional.
4. Bagaimana masyarakat memilih pengobatan.

Berikut bagan dari kerangka pemikiran :

### Bagan 1 Kerangka Pemikiran



### G. Metode Penelitian

Peneliti memiliki beberapa argumentasi untuk pemilihan lokasi penelitian yaitu pertama, untuk memahami etnomedisin masyarakat suku Sakai maka lokasi penelitiannya mencakup daerah yang masih ada dilakukan praktek pengobatan tradisional tersebut dan lokasi penelitian yang akan diteliti praktek pengobatannya masih ada dilakukan sampai sekarang. Kedua, pemilihan lokasi terletak dekat dengan komunitas suku Sakai yang berpraktik pengobatan tradisional tersebut sehingga akan mempermudah peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara, dan pengumpulan data lainnya. Ketiga, pemilihan lokasi yang

dilakukan sudah mendapatkan dukungan dan persetujuan dari masyarakat suku Sakai serta sudah mempunyai hubungan yang kuat juga dengan masyarakatnya karena sebelumnya peneliti sudah pernah mendatangi lokasi penelitian tersebut.

### 1. Lokasi Penelitian

Peneliti memiliki beberapa argumentasi untuk pemilihan lokasi penelitian yaitu pertama, untuk memahami etnomedisin masyarakat suku Sakai maka lokasi penelitiannya mencakup daerah yang masih ada dilaksanakannya praktek pengobatan tradisional tersebut dan lokasi penelitian yang akan diteliti praktek pengobatannya masih ada dilakukan sampai sekarang. Kedua, pemilihan lokasi terletak dekat dengan komunitas suku Sakai yang berpraktik pengobatan tradisional tersebut sehingga akan mempermudah peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara, dan pengumpulan data lainnya. Ketiga, pemilihan lokasi yang dilakukan sudah mendapatkan dukungan dan persetujuan dari masyarakat suku Sakai serta sudah mempunyai hubungan yang kuat juga dengan masyarakatnya karena sebelumnya peneliti sudah pernah mendatangi lokasi penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Sakai, Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Desa Adat Sakai ini termasuk dalam wilayah perbatinan Limo dengan nama “Batin Limo Bomban Minas”. Alasan memilih lokasi ini karena masyarakat suku Sakai berpusat di daerah Kampung Minas Barat dan banyak disini warga berdarah suku Sakai dan banyaknya masih ditemukan praktik pengobatan tradisional, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, yang bertujuan untuk memahami praktik etnomedisin tradisional di suatu masyarakat secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci tentang bagaimana masyarakat menggunakan pengobatan tradisional dalam mengatasi masalah kesehatan.

Adapun proses pada penelitian kualitatif ini yaitu mengumpulkan data yang spesifik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ke partisipan dan informan, menganalisis data, dan menafsirkan makna data yang diperoleh (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari informan yang mengalami masalah-masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui interaksi, tanya jawab, dan percakapan langsung dengan masyarakat yang diteliti. Selama penelitian, peneliti memperhatikan langsung perilaku dan tindakan masyarakat dalam lingkungan alamiah mereka.

Kemudian peneliti menggunakan pendekatan penelitian yaitu Studi Kasus. Studi Kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang melakukan penelitian didalam kelompok kebudayaan berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti dilapangan. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mengeskplorasi kasus tertentu atau berbagai kasus dalam kehidupan nyata yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu melalui pengumpulan



data yang detail dan mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporan deksripsi kasus dan tema kasus (Creswell,2013:135)

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti dapat mengamati perilaku dalam bertindak dan mengamati kasus yang sedang diteliti dan membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini,yang menjadi studi kasus adalah masyarakat suku Sakai yang melakukan pengobatan tradisional dan juga dukun penyembuh di Desa Adat Sakai, Kampung Minas Barat.

### 3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan suatu informasi atau data yang berguna, baik itu informasi tentang dirinya, informasi tentang orang lain, atau informasi tentang suatu kejadian yang diketahuinya yang disampaikan kepada peneliti saat melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan terbagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan biasa, informan kunci yaitu informan yang mampu untuk memberikan data yang lengkap tentang masalah yang dikaji. Sedangkan informan biasa yaitu informan yang dapat menambah dan memperkaya data dan untuk melengkapi data penelitian di lapangan (Nugrahani, Farida, 2014).

Dalam penelitian ini, pengambilan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memerlukan kriteria tertentu dalam pengambilan sampelnya. Purposif sampel adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti (Efendi dan Tukiran, 2012: 172)



Dalam penelitian ini, ada 2 tipe informan yang akan digunakan untuk mendapatkan data di lapangan, yaitu informan kunci dan informan biasa, informan kunci adalah informan kunci ialah orang yang benar-benar mengerti tentang masalah yang kita teliti, yang bisa memberikan penjelasan yang jelas dan rinci terhadap masalah tersebut (Koentjaraningrat,1997:164).

a) Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan topik penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan pengobatan tradisional secara langsung dan dukun penyembuh.

b) Informan biasa adalah orang yang mengetahui permasalahan penelitian yang hanya bisa memberi data atau informasi yang umum atau general saja (Koentjaraningrat 1997:164). Informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat biasa yang mengetahui informasi tentang pengobatan tradisional.



**Tabel 1 Daftar Nama Informan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status	Keterangan
1	Uwak E	Laki-Laki	52 Tahun	Bomo/ Dukun	Informan Kunci
2	Uwak T	Laki-Laki	60 Tahun	Bomo/ Dukun	Informan Kunci
3	Uwak I	Laki-Laki	48 Tahun	Mantan Dukun	Informan Kunci
4	Uwak B	Laki-Laki	65 Tahun	Tetua Kampung	Informan Kunci
5	Uwak L	Laki-Laki	58 Tahun	Kepala Dusun	Informan Kunci
6	Atuk PB	Laki-laki	73 Tahun	Penghulu Batin	Informan Biasa

7	Ibu D	Perempuan	35 Tahun	Bidan Pustu	Informan Biasa
8	TI	Perempuan	21 Tahun	Mahasiswa	Informan Biasa
9	Mak EO	Perempuan	34 Tahun	Pasien Bomo	Informan Biasa
10	Mak ET	Perempuan	40 Tahun	Pasien Bomo	Informan Biasa
11	PM	Laki-laki	20 Tahun	Anggota Keluarga Pasien Bomo	Informan Biasa

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan salah satu alat penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan memperhatikan fenomena secara langsung di lapangan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti melakukan pengumpulan catatan lapangan. Peneliti melakukan Observasi Partisipasi Aktif, yaitu melakukan observasi dengan menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan tinggal lama dalam masyarakat dan berinteraksi secara intensif, sehingga keberadaan peneliti seolah-olah menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti.

##### b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Taylor adalah peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan umum, yang kemudian di detailkan dan dikembangkan melalui wawancara berikutnya, sehingga didapatkan data yang mendalam (dalam Afrizal, 2014).

### c. Dokumentasi

Dalam dokumentasi, peneliti mencatat hasil pengamatan maupun wawancara selama studi riset, mengumpulkan dokumen publik, atau foto maupun rekaman (Creswell, 2015: 222).

### d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari hasil penelitian sebelumnya berupa buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen yang relevan dan memiliki informasi yang berkaitan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Informasi tersebut berupa demografi kependudukan dan kebudayaan masyarakat Sakai yang ada di lokasi yang menjadi temat penelitian yang akan dilakukan.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara melalui informan, data tersebut dikelompokan berdasarkan kriteria yaitu, data- data yang di temui di lapangan dan pada saat waktu penulisan. Dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Afrizal yaitu tahap pengumpulan data pada saat di lapangan dan pada saat penulisan laporan dilakukan (Afrizal, 2014: 19).



## 6. Proses Jalannya Penelitian

Awal mula penelitian ini muncul dari pengamatan penulis selama beberapa minggu berada di daerah Kampung Adat Sakai Minas Barat tersebut, dimana penulis saat itu mendengar informasi bahwa salah seorang warga akan melakukan pengobatan "*bualin*" dan penulis datang untuk melihat prosesi pengobatan tersebut. Setelah seminggu setelah prosesi *bualin* tersebut kemudian penulis mendengar informasi lagi bahwa seorang warga akan melakukan pengobatan "*badikie*" dan penulis datang untuk melihat prosesi pengobatan tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis, jika dilihat secara langsung bahwa kedua prosesi pengobatan terlihat hampir sama, yaitu menggunakan ritual tari-tarian, pengobatan dengan tumbuhan berwarna hijau, pelaksanaannya selama 3 hari, dan pembuatan berbagai bentuk-bentuk binatang dari daun *kopau* tersebut. Akibatnya muncul sebuah pertanyaan oleh penulis, "apa yang membedakan dari kedua prosesi tersebut?" dan "mengapa pengobatan tradisional ini masih eksis hingga sekarang?"

Langkah selanjutnya penulis mengajukan proposal penelitian tentang "Etnomedisin Masyarakat Suku Sakai" kepada dosen pembimbing, setelah usulan penulis diterima maka penulis melakukan seminar proposal. Setelah selesai seminar proposal, selanjutnya penulis melakukan turun lapangan pada tanggal 7 September 2022 hingga 21 September 2022 selama lebih kurang 14 hari. Selama di lapangan, penulis melihat sekitar 4 kali proses pengobatan yang berbeda, yaitu dimulai dari pengobatan *jungkuh*, *bualin*, dan *badikie*.



Hambatan dalam penelitian ini adalah masih ada beberapa terkendala bahasa dengan informan dimana bahasa yang digunakan yaitu bahasa suku Sakai asli, sebutan oleh masyarakat disana yaitu “bahasa totonya Sakai”, tetapi tidak menjadi hambatan yang begitu berarti karena penulis mempunyai informan pelajar yang bisa menerjemahkan bahasa tersebut kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya beberapa hambatan yang penulis rasakan yaitu ketika penulis sudah membuat janji untuk wawancara dengan informan namun terpaksa ditunda karena informan yang tiba-tiba dipanggil perusahaan untuk melakukan shift kerja.

